

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena sastra merupakan penunjang hidup masyarakat dan sastra juga menjadi sebuah penanda dalam sebuah zaman. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Ahyar (2019:1) “Sesungguhnya tiap karya sastra ditandai adanya sastrawan-sastrawan yang muncul pada era atau tahun-tahun tersebut.”

Menurut Hutabarat & Suharti (2025:177), Sastra dipahami sebagai karya fiksi yang merupakan kreasi dari luapan emosi secara spontan, serta mampu menampilkan nilai estetika, baik dari segi bahasa maupun makna. Dengan demikian, karya sastra merupakan salah satu bentuk ungkapan pemikiran manusia yang ditulis menggunakan bahasa yang estetik dan sarat akan nilai serta makna. Tidak hanya sebagai hiburan, karya sastra juga memberikan pengalaman batin dan pengetahuan baru bagi para pembacanya.

Hasil dari sebuah sastra merupakan karya sastra. Menurut Yuniarto dalam Widyaningrum & Hartarini (2023:4) “Karya sastra merupakan objek ilmiah sebagaimana berdasarkan hasil pengamatan yang mengungkap fakta yang dapat dibuktikan kebenarannya”.

Menurut Ahyar (2019:8), karya sastra sendiri digolongkan menjadi tiga genre yaitu puisi, prosa dan drama. Tiga genre tersebut merupakan bentuk golongan karya sastra lama. Sedangkan Menurut Ruttkowski & Reichmann (1774:6), karya

sastra Jerman dibagi dalam empat jenis yaitu prosa, puisi, drama dan *publikumsbezogene*.

Salah satu karya sastra yang populer adalah puisi. Menurut Ahyar (2019:34), puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif, dengan memusatkan kekuatan bahasa melalui pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Berdasarkan hal tersebut puisi merupakan ungkapan isi pikiran dan perasaan yang dirasakan oleh penyair yang ditulis dengan menggunakan kata kata yang indah atau imajinatif.

Puisi dalam bahasa jerman dikenal sebagai *Gedicht* atau *Poesi*. Menurut Schmidt (2015:20) "*Ein Gedicht ist ein semantisch verdichteter Text, der die genannten Effekte beim Lesenden auslöst.*" Dengan demikian puisi adalah teks yang dipadatkan secara semantik, yang memicu efek-efek tertentu pada pembaca. Efek bahasa yang digunakan oleh puisi sangat padat dengan makna semantiknya.

Setiap penyair puisi atau penyair biasanya menceritakan pengalaman atau imajinasi mereka secara tersirat atau tersurat ke dalam sebuah puisi. Setiap kata yang terdapat pada puisi mempunyai makna yang abstrak dan membuat para pembaca harus berimajinasi dan berusaha untuk menemukan makna dari puisi tersebut. Menurut Saussure, makna merupakan konsep yang terdapat dalam suatu tanda linguistik sehingga bahasa dipahami sebagai sistem tanda yang saling berkaitan (Chaer, 2014:287). Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti sebuah puisi.

Untuk menemukan makna yang terdapat di dalam sebuah puisi para pembaca harus terlebih dahulu memahami isi puisi tersebut dengan cara menganalisis isi, kosa kata, rima, majas, dan beberapa faktor lainnya pada sebuah

puisi. Puisi dapat dianalisis menggunakan berbagai macam teori analisis. Salah satu cara analisis yang bisa digunakan untuk menganalisis puisi adalah analisis semiotika.

Menurut van Zoest dalam Lutfi (2023:10), semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda, segala hal yang berkaitan dengan tanda, serta proses yang terjadi dalam penggunaannya. Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa semiotika tidak hanya memusatkan perhatian pada tanda itu sendiri, tetapi juga pada hubungan tanda dengan makna serta cara tanda digunakan dalam berbagai konteks. Dengan demikian, semiotika berperan penting dalam memahami bagaimana pesan atau makna dibentuk, disampaikan, dan ditafsirkan melalui tanda. Karena puisi mengandung makna tersirat, penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika.

Analisis semiotika memiliki berbagai macam pengertian yang beragam dari berbagai ahli. Pada penelitian ini peneliti memilih analisis semiotika Riffaterre sebagai landasan teori dalam penelitian ini, karena analisis semiotika Riffaterre memiliki tahapan untuk menganalisis sebuah puisi melalui tanda yang ada pada puisi. Dalam teori semiotika sendiri memiliki beberapa tahapan analisis sebuah puisi yang sangat rinci yaitu, pembacaan heuristik, menemukan ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan hermeneutik, menemukan matriks, model, varian dan hipogram (Riffaterre, 1978:2).

Dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre, analisis puisi dapat dilakukan secara mendalam karena terdapat tahapan analisis yang menunjukkan bagaimana tanda tanda yang ada pada puisi tersebut bekerja. Hal tersebut yang membuat teori semiotika Riffaterre menjadi salah satu teori pendekatan yang tepat untuk menganalisis sebuah puisi.

Puisi *Willkommen und Abschied* dipilih sebagai objek penelitian karena ditulis oleh Johann Wolfgang von Goethe, salah satu sastrawan paling terkenal dan berpengaruh dalam sejarah sastra Jerman. Selain itu puisi *Willkommen und Abschied* juga diangkat menjadi sebuah *Lied* untuk suara dan piano (D.767; 1822) oleh Franz Schubert. Melalui *Lied* tersebut, puisi ini memperoleh dimensi artistik baru dan menjangkau audiens yang lebih luas, sehingga menjadi karya yang istimewa untuk ditelaah. Ketenarannya, baik sebagai karya sastra maupun musik, menjadikan puisi ini relevan untuk dianalisis secara mendalam dalam penelitian.

Puisi *Willkommen und Abschied* karya Johann Wolfgang von Goethe ditulis pada tahun 1771 dan terdiri dari 4 bait dengan 8 baris lirik di setiap baitnya. Puisi *Willkommen und Abschied* karya Johann Wolfgang von Goethe memiliki banyak sekali kata atau diksi yang memiliki makna kiasan. Makna kiasan tersebut memiliki penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti yang cocok dengan salah satu tahap analisis semiotika Riffaterre yaitu ketidaklangsungan ekspresi.

Sejumlah penelitian dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre telah banyak dilakukan pada karya sastra, baik Indonesia maupun dunia. Misalnya, penelitian berjudul “*Makna Puisi Sehnsucht Karya Joseph Freiherr von Eichendorff pada Zaman Romantik Melalui Semiotika Riffaterre*” yang ditulis oleh Karen Priskila menunjukkan bahwa teori Riffaterre dapat mengungkap lapisan makna tersembunyi dalam puisi Romantik Jerman. Demikian pula, penelitian “*Makna Puisi Ballade vom Paragraphen 218 karya Bertolt Brecht pada Zaman Neue Sachlichkeit melalui Semiotika Riffaterre*” yang ditulis oleh Achmad Muad Syaefudin memperlihatkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menyingkap kritik sosial yang tersirat dalam teks puitis Brecht. Namun, hingga saat ini penelitian yang

secara khusus menggunakan kerangka semiotika Riffaterre dalam menganalisis puisi *Willkommen und Abschied* karya Goethe masih sangat terbatas. Kekosongan tersebut menimbulkan adanya gap penelitian, sebab puisi ini sebagai salah satu karya penting Goethe belum mendapatkan perhatian melalui perspektif semiotika Riffaterre.

Penelitian ini berupaya menerapkan kerangka semiotika Riffaterre dalam membaca puisi *Willkommen und Abschied* karya Goethe. Pilihan tersebut bukan hanya menghadirkan telaah terhadap salah satu puisi yang penuh dengan simbol, tetapi juga memperlihatkan bagaimana teori Riffaterre dapat digunakan. Melalui pendekatan ini, puisi *Willkommen und Abschied* dapat ditafsirkan dari sudut pandang yang berbeda sehingga membuka kemungkinan pembacaan yang lebih luas dan mendalam.

Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memperkaya studi sastra dengan menawarkan cara pandang baru dalam menafsirkan puisi. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembaca maupun peneliti dalam memahami makna-makna yang tersirat di dalam teks puisi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kajian sastra perbandingan serta meningkatkan apresiasi terhadap karya Johann Wolfgang von Goethe melalui pendekatan semiotik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dituliskan oleh peneliti, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana makna puisi *Willkommen*

und Abschied karya Johann Wolfgang von Goethe dengan pendekatan semiotik Riffaterre melalui tahapan pembacaan heuristik, ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan hermeneutik, penentuan matriks, model, dan varian, serta penelusuran hipogram?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna puisi *Willkommen und Abschied* karya Johann Wolfgang von Goethe melalui pendekatan semiotik Riffaterre dengan langkah-langkah analisis yang meliputi pembacaan heuristik, ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan hermeneutik, penentuan matriks, model, dan varian, serta penelusuran hipogram.

1.4. Batasan Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah makna puisi *Willkommen und Abschied* karya Johann Wolfgang von Goethe yang telaah dengan menggunakan kajian teori semiotika riffaterre. Tahap analisis semiotika riffaterre yang digunakan dalam puisi ini yaitu pembacaan heuristik, pengungkapan ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan hermeneutik, serta penentuan matriks, model, varian, dan hipogram sesuai teori yang dijelaskan oleh riffaterre dalam buku *Semiotics of poetry*.

1.5. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian karya sastra sebelumnya dan berguna terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di bidang sastra maupun sebagai referensi untuk menganalisis puisi. Selain itu, secara praktis manfaat hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca tentang makna dalam puisi *Willkommen und Abschied*.

1.6. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada telaah terhadap sejumlah penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan kajian yang dilakukan. Penelitian terdahulu tersebut antara lain dilakukan oleh Sahrir Rizki Ramadhan (2022), Karen Priskila (2017), dan Ghaluh Syafethi (2016). Kesamaan dari ketiga penelitian tersebut terletak pada penggunaan pendekatan analisis semiotika Michael Riffaterre, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yang dikaji. Berdasarkan hasil penelusuran dan kajian data, belum ditemukan penelitian yang menerapkan semiotika riffaterre pada puisi *Willkommen und Abschied*. Dengan demikian, meskipun penelitian ini menggunakan landasan teori yang sama dengan penelitian sebelumnya, perbedaan pada objek material menjadikan penelitian ini bersifat orisinal dan tidak mengandung unsur plagiasi.